

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	“Pemberitaan Pemberitaan Kekerasan Aparat di Desa Wadas (Analisis <i>Framing</i> Tirto.id dan Purworejo.sorot.co Periode Februari 2022), Ricky Maulana Putra, 2023”	Universitas Pembangunan Jaya	Metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Zhongdan g Pan dan Gerald M. Kosicki	Pada pemberitaan kekerasan aparat di Desa Wasas periode 2022 Tirto.id menekankan pada aspirasi masyarakat Wadas melalui organisasi maupun institusi dalam menyuarakan hak kemanusiaan terkait dengan konflik penambangan di Desa Wadas. Sementara pada media lokal Purworejo.sorot.co dalam membingkai pemberitaan mewakili suara warga tetapi mayoritas pemberitaan klaim dari pihak kepolisian Jawa Tengah terkait dengan kekerasan di Wadas	Bila penelitian ini menggunakan metode <i>framing</i> , maka penelitian berikutnya dengan tema yang sama dapat menggunakan metode analisis isi dengan Objektivitas model Rahma Ida. Sehingga fenomena pemberitaan kekerasan aparat di Desa Wadas dapat dikembangkan, khususnya dalam melihat kehadiran narasumber dari setiap media.	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian utama terletak pada isu atau kasus yang diangkat. Penelitian utama membahas kasus pencabulan anak di bawah umur yang dilakukan oleh eks Kapolres Ngada, sedangkan penelitian ini menyoroti kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparat terhadap warga Desa Wadas.
2	“Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual pada Laki-Laki di Portal Berita <i>Online</i> (Analisis <i>Framing</i> Berita Kasus Pelecehan Seksual Pegawai	Universitas Pembangunan Jaya	Penelitian ini menggunakan metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Zhongdan g Pan dan Gerald M. Kosicki	Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Kompas.com dan Suara.com memiliki struktur pemberitaan yang serupa, keduanya berbeda dalam pendekatan penyajian. Kompas.com lebih humanis dan berpegang pada etika jurnalistik dengan bahasa netral serta	Peneliti menyarankan untuk bidang akademis agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis resepsi untuk menjelaskan lebih dalam lagi berkenaan kasus pelecehan seksual pada laki-laki. Analisis resepsi	Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada pemilihan media yang dibandingkan. Jika penelitian terdahulu menggunakan Kompas.com dan Suara.com, penelitian ini memilih Kompas.com dan Poskupas.com

KPI Di Kompas.com dan Suara.com Periode September 2021 - Januari 2022) Shinta Andrea Puspa, 2022”

berpihak pada korban, sementara Suara.com cenderung sensasional dengan diksi yang lebih lugas dan dramatis. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kepemilikan dan ideologi masing-masing media.

menggambarkan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, cara mencerna pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini ialah ditemukannya praduga bahwa arti yang ditemukan di dalam media massa tidak saja pada teksnya.

untuk melihat perbedaan *framing* berdasarkan latar belakang media yang berbeda.

3	“Analisis <i>Framing</i> dalam Berita Kasus Pencabulan Murid SD di Bekasi pada Media Online Kompas.com dan Detik.com, Lusi Rahmawati dan Hendra Setiawan, 2023”	Universitas Singaperbangsa Karawang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa Kompas.com dan Detik.com memiliki kesamaan dan perbedaan dalam membingkai berita. Keduanya memanfaatkan teknik piramida terbalik dan mencukupi struktur 5W+1H, dengan opini yang didukung pernyataan narasumber. Kompas.com menyajikan berita lebih mendetail, sementara Detik.com lebih ringkas.	-	Perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini terletak pada lokasi kasus yang dianalisis. Jika penelitian terdahulu membahas kasus pencabulan di Bekasi, penelitian ini berfokus pada kasus pelecehan seksual yang terjadi di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan metode analisis <i>framing</i> Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.
---	---	-------------------------------------	--	--	---	---

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Penelitian ini memerlukan referensi dari penelitian terdahulu sebagai dasar dan rujukan. Fokus penelitian terdahulu pertama ini adalah menganalisis pemberitaan kasus kekerasan aparat desa wadas di portal media *online* Tirto.com dan Purworejo.sorot.co. Metode yang dipergunakan adalah analisis *framing* Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki, yang mencakup 4 struktur utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berdasarkan kajian literatur yang telah dikumpulkan,

ditemukan ketidaksamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam perbandingan dengan penelitian ke-1 berjudul “pembingkaian pemberitaan kekerasan aparat di desa wadas (Analisis *Framing* Tirto.id dan Purworejo.sorot.co Periode Februari 2022)” yang ditulis oleh Rizky Maulana Putra, di tahun 2023. Terlihat pada penelitian ini juga memanfaatkan dua media dengan media yang berbeda dengan penelitian ini. Di sisi lain, penelitian ini mengkaji isu dari kekerasan aparat di desa wadas.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu ke-2 berjudul “Pembingkaian Kasus Pelecehan Seksual pada Laki - Laki di Portal Berita *Online* (Analisis *Framing* Berita Kasus Pelecehan Seksual Pegawai KPI Di Kompas.com dan Suara.com Periode September 2021 - Januari 2022) Shinta Andrea Puspa, 2022” ditulis oleh Shinta Andrea Puspa di tahun 2022. Perbandingan media yang ditunjuk ialah letak perbedaan penelitian ini. Penunjukan media pada penelitian ini ialah Kompas.com dan Poskupas.com. Pengkajian ini menyandang persamaan yakni memanfaatkan metode *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Perbandingan penelitian dengan penelitian terdahulu ke-3 dengan judul “Analisis *Framing* dalam Berita Kasus Pencabulan Murid SD di Bekasi pada Media *Online* Kompas.com dan Detik.com” yang ditulis oleh Lusi Rahmawati dan Hendra Setiawan pada tahun 2023 adalah lokasi tempat kasus pencabulan yang dimana dalam penelitian ini lokasinya ialah di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menyandang persamaan yakni memanfaatkan metode *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme Daring

Jurnalisme *online* mulai dikenal di Indonesia dari tahun 1998 dan menjadi alternatif media yang mampu menyajikan informasi secara cepat, khususnya untuk berita terkini atau *breaking news*, yang saat itu sangat dibutuhkan masyarakat. Jurnalisme daring merupakan proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan,

hingga penyebaran berita melalui internet. Singkatnya, ini adalah praktik pelaporan fakta yang dipublikasikan dan disebarluaskan secara digital (Shifa, 2023).

Menurut Deuze dalam penelitian Eka Ananda (2021), jurnalisme daring dirancang khusus untuk platform internet seperti World Wide Web dan memiliki karakteristik yang membedakannya dari jurnalisme konvensional. Ciri khas utamanya antara lain penggunaan tautan (hiperteks), integrasi berbagai format media, serta interaksi yang lebih aktif dengan audiens, sehingga menciptakan pengalaman membaca berita yang lebih dinamis dan partisipasi.

Berbeda dengan media cetak yang memiliki keterbatasan waktu dalam penyajian informasi, jurnalisme daring mampu menyampaikan berita secara langsung atau *real-time*, bahkan hanya dalam hitungan menit setelah peristiwa terjadi (Nugroho & Dinata, 2020). Selain keunggulan dalam hal kecepatan, jurnalisme *online* juga memanfaatkan berbagai format multimedia seperti teks, video, audio, dan info grafis untuk memperkaya penyampaian informasi sekaligus meningkatkan daya tarik visual. Hal ini memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah antara jurnalis dan audiens (Pratama & Wijaya, 2021). Paul Bradshaw dari Birmingham City University merumuskan lima prinsip utama jurnalisme *online* yang dikenal dengan akronim BASIC, yaitu: *Brevity* (konten singkat dan padat), *adaptability* (kemampuan menyesuaikan diri dengan teknologi baru), *scannability* (kemudahan pembaca dalam menelusuri informasi), *interactivity* (keterlibatan pengguna), serta *community and conversation* (partisipasi audiens dalam diskusi digital).

Jurnalisme daring merupakan bentuk transformasi media di era digital yang menawarkan kecepatan, fleksibilitas, dan tingkat interaksi tinggi, menjadikannya sarana strategis dalam membentuk opini publik. Dengan karakteristik penyajian yang multiformat, akses instan, dan keterlibatan aktif dari audiens, media *online* memiliki potensi kuat dalam membentuk persepsi publik melalui teknik pembingkai berita yang kompleks. Dalam konteks penelitian mengenai *framing* kasus pencabulan eks Kapolres Ngada, karakteristik jurnalisme daring menjadi penting untuk ditelaah. Baik Kompas.com sebagai media nasional maupun PosKupang.com sebagai media lokal berbasis *online*, masing-masing menyajikan narasi konflik dari sudut pandang yang berbeda, dipengaruhi oleh struktur wacana,

pilihan bahasa, dan ideologi yang dianut. Melalui kerangka analisis Pan & Kosicki, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur khas dari jurnalisme daring digunakan untuk membingkai realitas konflik secara strategis dan memengaruhi cara audiens memahami isu-isu kekerasan seksual dan kemanusiaan yang kompleks.

2.2.2. Berita

Menurut Mitchel V. Charnley, berita ialah laporan tercepat berkenaan sebuah peristiwa nyata yang penting dan menarik untuk sebagian besar pembaca, serta memiliki kaitan dengan kepentingan mereka. Berita pada dasarnya adalah narasi atau informasi tentang kejadian aktual. Sementara itu, pemberitaan merupakan proses menyampaikan atau melaporkan informasi tersebut (Kusumaningrat, 2018).

Kusumaningrat juga menyebutkan bahwa ada beberapa elemen penting yang membuat sebuah berita layak untuk dipublikasikan, yaitu:

1. Akurat

Penulisan berita harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan berdasarkan fakta, karena kesalahan dalam pemberitaan dapat berdampak luas.

Lengkap, adil, dan berimbang

Jurnalis perlu menyajikan informasi secara menyeluruh dan apa adanya, tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi fakta. Penyampaian informasi juga harus dilakukan secara jujur dan netral.

2. Objektif

Isi berita harus mencerminkan kenyataan tanpa keberpihakan serta bebas dari prasangka atau asumsi pribadi.

3. Ringkas dan jelas

Berita harus disusun secara singkat dan mudah dipahami agar pembaca dapat mencerna informasi dengan cepat. Kejelasan dalam penyampaian turut menentukan kualitas berita.

4. Aktual (hangat)

Aspek aktualitas menjadi salah satu pertimbangan utama dalam penyajian berita. Bahkan, peristiwa yang sudah terjadi pun bisa tetap menarik apabila masih relevan dengan kondisi saat ini.

Dengan demikian, berita yang baik bukan hanya soal menyampaikan informasi tercepat, tapi juga harus memenuhi standar etika jurnalistik, seperti akurasi, objektivitas, keseimbangan, dan kejelasan. Konsep ini penting dalam konteks penelitian *framing*, karena bagaimana sebuah berita dibingkai sangat dipengaruhi oleh bagaimana unsur-unsur tersebut dipenuhi atau diabaikan oleh media Kusumaningrat, 2018).

2.2.3. Nilai Berita

Dalam dunia jurnalistik, berita memiliki peran utama, di mana hampir seluruh bagian dari surat kabar berisi berita. Namun, pengertian berita dalam cakupan yang lebih luas masih menjadi topik yang sulit untuk didefinisikan secara konkret. Para ahli jurnalistik mengakui bahwa merumuskan definisi yang tepat untuk berita merupakan tantangan tersendiri. Lord Northcliffe, seorang tokoh pers terkemuka asal Inggris, menyatakan bahwa "*news is anything out of ordinary*," yang berarti berita ialah segala sesuatu yang bersifat luar biasa atau tidak biasa.

Nilai berita juga merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam proses penentuan kelayakan sebuah peristiwa untuk diberitakan. Kriteria ini berperan sebagai tolok ukur apakah suatu kejadian memiliki cukup unsur yang menarik untuk diangkat menjadi konsumsi publik. Eriyanto dalam Sinaga (2023) menyebutkan bahwa nilai berita terdiri dari serangkaian karakteristik yang melekat pada suatu peristiwa. Namun, tidak semua peristiwa dalam kehidupan sehari-hari layak dijadikan berita, sebab hal itu bergantung pada seberapa besar tingkat signifikansi atau kepentingan dari kejadian tersebut bagi publik. Beberapa elemen yang menjadi indikator nilai berita meliputi kedekatan lokasi dengan pembaca (*proximity*), adanya konflik atau pertentangan (*conflict*), keterkinian waktu (*timeliness*), dampak yang ditimbulkan (*impact*), besarnya pengaruh peristiwa

tersebut (*magnitude*), keterlibatan tokoh penting (*prominence*), hingga aspek yang menyentuh sisi emosional manusia (*human-interest*). Berikut ini merupakan uraian dari berbagai unsur nilai berita yang umumnya menjadi pertimbangan dalam dunia jurnalistik:

1. Kedekatan (*Proximity*) merujuk pada relevansi geografis atau emosional antara peristiwa dengan audiens. Semakin dekat lokasi atau keterkaitan peristiwa tersebut dengan pembaca, maka semakin tinggi daya tariknya untuk diberitakan. Misalnya, bencana alam yang terjadi di wilayah pembaca akan lebih menarik dibandingkan peristiwa serupa di negara yang jauh.
2. Konflik (*Conflict*) menyoroti adanya pertentangan, perbedaan kepentingan, atau ketegangan dalam suatu peristiwa. Konflik menjadi unsur penting karena secara alami menarik perhatian publik, seperti konflik politik, sosial, atau hukum.
3. Aktualitas (*Timeliness*) adalah nilai yang menekankan pentingnya kecepatan dan keterkinian informasi. Informasi yang disampaikan dalam waktu yang tepat dan sesuai momentum akan memiliki nilai berita yang lebih tinggi karena dianggap relevan dan segar bagi pembaca.
4. Dampak (*Impact*) berkaitan dengan besarnya pengaruh suatu peristiwa terhadap kehidupan publik. Semakin banyak orang yang terdampak atau terlibat, semakin besar pula nilai beritanya. Contohnya, perubahan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi masyarakat luas.
5. Pengaruh (*Magnitude*) menunjukkan cakupan atau skala dari peristiwa yang terjadi. Peristiwa dengan pengaruh luas, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik, akan memiliki nilai berita yang lebih besar dibandingkan peristiwa yang bersifat lokal dan terbatas.
6. Penokohan (*Prominence*) berkaitan dengan keterlibatan figur publik atau tokoh penting dalam suatu berita. Keterlibatan pejabat, selebritas, atau tokoh masyarakat dapat meningkatkan nilai berita karena publik memiliki ketertarikan khusus terhadap kehidupan dan tindakan mereka.
7. Komponen Emosi (*Human-interest*) adalah nilai berita yang menyentuh sisi kemanusiaan dan perasaan pembaca. Berita-berita yang menyentuh hati,

seperti kisah perjuangan, penderitaan, atau kebaikan, seringkali memikat pembaca karena mampu membangkitkan empati dan perhatian emosional.

Ketujuh unsur nilai berita ini tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi dalam menentukan kelayakan berita, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun narasi jurnalistik yang menarik dan bermakna. Dengan memperhatikan nilai-nilai ini, jurnalis dapat menyampaikan informasi yang tidak hanya informatif tetapi juga relevan dan berdampak bagi audiens.

2.2.4. Konstruksi Realitas Media

Media bukanlah cerminan langsung dari kenyataan, melainkan merupakan hasil dari proses penciptaan yang dipengaruhi oleh pemilihan kata dan gaya bahasa. Bahasa yang digunakan dalam media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan bahkan menggeser makna suatu kejadian. Pada dasarnya, media bekerja dengan merepresentasikan realitas, di mana isi berita merupakan hasil dari proses penyaringan dan penafsiran oleh para pekerja media. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi utama media yang menyampaikan informasi kepada publik, sehingga konten media sebenarnya merupakan hasil konstruksi atau realitas yang telah dibentuk (Pekuwali, 2018).

Penyusunan sebuah berita mencakup penciptaan narasi yang menggambarkan suatu kenyataan. Ketika seseorang, misalnya seorang mahasiswa yang baru kembali dari aksi demonstrasi di gedung KPK, menceritakan pengalamannya, ia secara tidak langsung sedang membentuk narasi tentang dirinya dan peristiwa tersebut. Hal yang sama juga terjadi dalam dunia jurnalistik, di mana jurnalis bertugas menyampaikan hasil observasi dan peliputannya kepada publik. Dalam proses ini, jurnalis terlibat dalam pembentukan sudut pandang tertentu yang menyusun fakta menjadi narasi seperti berita langsung, feature, atau gabungan keduanya. Proses ini menunjukkan bahwa berita merupakan hasil akhir dari konstruksi terhadap suatu kejadian, bukan fakta mentah yang disajikan apa adanya (Pekuwali, 2018).

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana konstruksi pemberitaan dilakukan oleh media daring, khususnya dalam konteks peristiwa pencabulan Eks Kapolres Ngada pada Maret 2025. Peneliti akan menganalisis penggunaan bahasa dan diksi yang dipilih oleh jurnalis dalam membentuk narasi berita tersebut.

2.2.5. Model *Framing* Pan Kosicki

Model *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjelaskan bahwa berita tidak semata-mata menyajikan fakta, tetapi juga membentuk realitas melalui struktur tertentu. Dalam pendekatan ini, terdapat empat perangkat utama yang digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai informasi, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Setiap pemberitaan memiliki kerangka atau frame yang membentuk cara audiens memaknai suatu peristiwa melalui tanda-tanda yang muncul dalam teks berita (Sobur, 2018).

Struktur sintaksis berkaitan dengan cara jurnalis menyusun berita, termasuk penggunaan judul, *lead*, kutipan, serta informasi latar belakang. Judul dan *lead* memiliki peran penting karena sering menjadi elemen yang paling memengaruhi pemahaman awal pembaca. Sementara itu, struktur skrip mencakup cara penyajian peristiwa dalam bentuk narasi yang umumnya mengikuti pola 5W+1H. Elemen-elemen ini tidak selalu tersusun secara urut, namun kehadirannya menjadi indikator penting dalam membentuk alur cerita berita (Eriyanto, 2015).

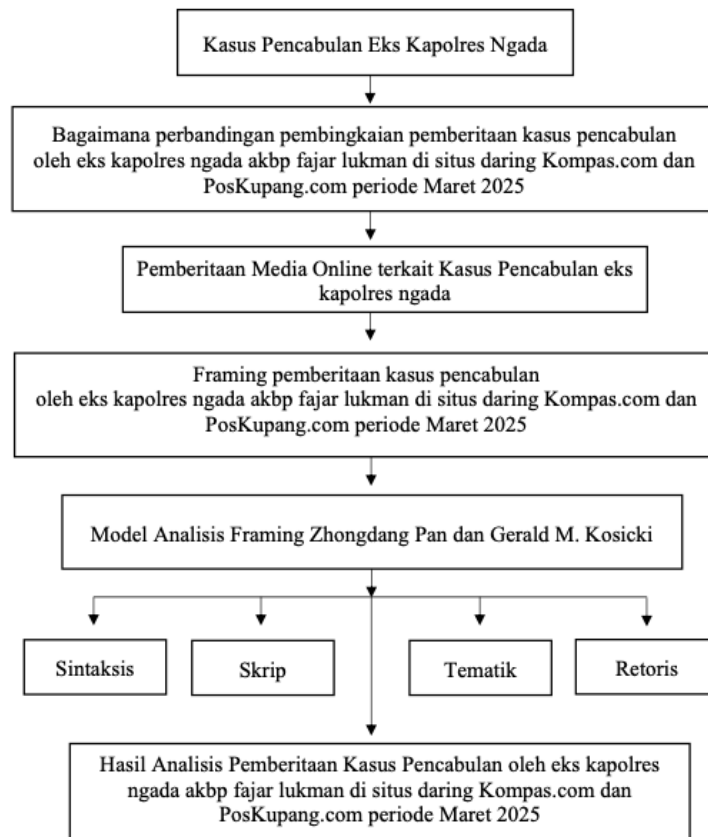
Selanjutnya, struktur tematik berkaitan dengan cara jurnalis menyusun isi berita, termasuk pemilihan fakta, narasumber, dan cara penyampaiannya. Penempatan kalimat, penyebutan sumber, hingga susunan paragraf menunjukkan bagaimana pesan dibentuk secara utuh. Terakhir, struktur retorik mencakup pilihan kata dan gaya penulisan yang digunakan untuk menekankan makna tertentu. Ini bisa dilihat dari penggunaan huruf tebal, miring, ukuran *font* yang diperbesar, serta tambahan elemen visual seperti foto atau grafik yang memperkuat pesan berita (Eriyanto, 2015).

2.2.6. Isu Pencabulan Anak Di bawah Umur

Pencabulan merupakan bentuk perlakuan semena-mena terhadap individu lain, yang dapat mencakup pelanggaran terhadap hak asasi manusia, kehormatan, dan aspek pribadi lainnya, yang dilakukan dengan unsur kekerasan maupun paksaan dan tindakan ini termasuk dalam kategori kejahatan seksual (Harahap, 2019). R. Soesilo menjelaskan bahwa perbuatan cabul mencakup segala perlakuan terhadap tubuh, seperti menyentuh organ seksual atau bagian sensitif lain yang memicu rangsangan seksual, tanpa persetujuan. Pencabulan merupakan bentuk kekerasan seksual yang melibatkan unsur paksaan atau dilakukan terhadap korban yang tidak mampu memberi persetujuan, seperti anak di bawah umur. Dalam KUHP Pasal 289, tindakan ini bisa terjadi melalui kekerasan, ancaman, atau penyalahgunaan wewenang. Pencabulan terhadap anak juga diatur dalam UU Perlindungan Anak dan dianggap sebagai eksploitasi seksual dengan ancaman hukuman berat (Zahra 2025).

Bentuk pencabulan beragam, termasuk *exhibitionism* (memperlihatkan alat kelamin), *voyeurism*, *fondling*, dan *fellatio* secara paksa. Tindakan ini melanggar etika dan termasuk kejahatan berat seperti pemerkosaan, yang diatur dalam Pasal 285 KUHP. Pencegahan dapat dilakukan lewat edukasi seksualitas sejak dini, peningkatan kesadaran publik, dan pengawasan lingkungan. Dukungan sosial, hukum tegas, serta keterlibatan berbagai pihak menjadi kunci dalam menekan angka pencabulan dan melindungi korban (Avezahra, 2024).

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada bagaimana media *online* membingkai pemberitaan terkait kasus pencabulan yang diperbuat oleh eks Kapolres Ngada, AKBP Fajar Lukman. Dengan berkembangnya teknologi dan kemudahan akses informasi, berita mengenai isu hukum dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Media sering kali menyajikan berita dengan sudut pandang tertentu, yang dapat memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana dua media *online*, Kompas.com dan PosKupang.com, membingkai pemberitaan mengenai kasus ini.

Penelitian ini memanfaatkan model analisis *framing* Pan dan Kosicki yang menguraikan cara media membentuk berita melalui empat dimensi utama:

1. Sintaksis, yang melihat struktur berita seperti judul dan *lead*;
2. Skrip, yang mencermati elemen naratif seperti fakta dan sumber berita;
3. Tematik, yang mengidentifikasi tema utama serta keterkaitan informasi; dan

4. Retoris, yang menelaah penggunaan gaya bahasa dan elemen visual yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca.

Dengan menggunakan model ini, penelitian akan mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam *framing* pemberitaan yang diadakan oleh Kompas.com dan PosKupang.com. Hasil penelitian ini akan membawa gambaran mengenai bagaimana *framing* media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kasus hukum yang melibatkan pejabat kepolisian, serta sejauh mana media dapat memengaruhi opini masyarakat melalui pemberitaannya.